

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah rangkaian peristiwa keluarnya bayi yang sudah cukup berada dalam rahim ibunya, dengan disusul oleh keluarnya plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu. Ada berbagai jenis persalinan, di antaranya adalah persalinan spontan, persalinan buatan, dan persalinan anjuran. Persalinan anjuran adalah persalinan yang baru dapat berlangsung setelah permulaannya dianjurkan dengan suatu perbuatan atau tindakan, misalnya pemecahan ketuban atau dengan memberi suntikan pitocin, sintosinon (Manuaba, 2009). Persalinan spontan adalah persalinan yang berlangsung dengan adanya kekuatan ibu melalui jalan lahirnya. Persalinan buatan adalah proses persalinan yang dibantu dengan tenaga dari luar atau selain dari ibu yang akan melahirkan. Tenaga yang dimaksud, misalnya ekstraksi forceps, atau ketika dilakukan operasi *sectio caesarea* (Yuni dan Widy, 2018).

Padila, (2015) menyatakan *sectio caesarea* adalah pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus atau vagina atau suatu histerotomi untuk melahirkan janin dari dalam rahim. Sarwono, (2005) menyatakan *sectio caesarea* adalah pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus. *Sectio caesarea* adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui depan perut atau vagina, atau disebut juga *histerotomia* untuk melahirkan janin dari dalam rahim (Mochtar, 1998).

World Health Organization (WHO) mengatakan standar rata-rata operasi *sectio caesarea* sekitar 5-15%, bahkan data WHO *Global survey Maternal and Perinatal Health* 2011 menunjukkan 46,1% dari seluruh kelahiran dengan *sectio caesarea*. Menurut statistik tentang 3.509 kasus *sectio caesarea* yang disusun oleh Peel dan Chamberlain, indikasi untuk *sectio caesarea* adalah disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, plasenta previa 11%, kelainan letak janin 10% pre eklamsi

dan hipertensi 7%. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) tingkat persalinan operasi *sectio caesarea* di Indonesia 17.6% dari 78.736 seluruh persalinan. Jumlah persalinan operasi *sectio caesarea* di Provinsi Lampung tahun 2018 sekitar 13,2% atau dengan rata-rata perbulan sekitar 152 persalinan *sectio caesarea*, dengan proporsi gangguan/komplikasi persalinan posisi janin melintang/sungsang (2,3%), perdarahan (2,6%), partus lama (3,7%), lilitan tali pusat (2%) *placenta previa* (0,6%), hipertensi (1%) (RISKESDAS, 2018). Data hasil pre-survei pada bulan Februari 2020 di RSUD Alimuddin Umar Lampung Barat terdapat ibu post partum dengan persalinan *sectio caesarea* pada berjumlah 40 orang.

Hasil beberapa peneliti tentang melahirkan melalui operasi *sectio caesarea* menunjukkan bahwa melahirkan secara *sectio caesarea* akan memerlukan waktu penyembuhan luka uterus/rahim yang lebih lama dari pada persalinan normal. Selama luka belum benar-benar sembuh, rasa nyeri bisa saja timbul pada luka tersebut, bahkan menurut pengakuan para ibu yang melahirkan bayinya menggunakan prosedur operasi, rasa nyeri memang kerap terasa sampai beberapa hari setelah operasi (Maryunani, 2010).

Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual dan potensial. Nyeri sangat mengganggu dan menyulitkan banyak orang dibanding suatu penyakit manapun (Smeltzer, 2010 dalam Nurhayati, 2015). Nyeri merupakan suatu pengalaman yang tidak nyaman baik secara sensori maupun emosional yang dapat ditandai dengan kerusakan jaringan ataupun tidak (*Association For The Study Of Pain Dalam Syamsiah*, 2015).

Strategi penatalaksanaan nyeri mencakup baik pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Semua intervensi akan sangat berhasil bila dilakukan sebelum nyeri menjadi lebih parah dan keberhasilan sering dicapai jika beberapa intervensi diterapkan secara simultan (Smeltzer, 2010 dalam Nurhayati, 2015). Terapi nyeri non farmakologis merupakan tindakan keperawatan yang ditujukan untuk menurunkan respon pasien terhadap nyeri, tanpa menggunakan agen farmakologi. Secara garis besar

terapi non farmakologi terdiri dari bimbingan antisipasi, *masase kutaneus*, terapi air (kompres dingin atau hangat), relaksasi, imajinasi terbimbing, stimulasi syaraf elektrik, akupunktur, hipnoterapi dan distraksi (Andarmoyo, 2013).

Dipiro (2005), menyatakan bahwa distraksi adalah salah satu cara menghilangkan nyeri. Definisi distraksi disini adalah memusatkan perhatian menjauhi situasi yang tidak diinginkan dengan tujuan mengalihkan perhatian untuk mengurangi rasa tidak nyaman terhadap suatu objek terutama dilakukan pada pasien yang mengalami kecemasan atau nyeri. Distraksi mampu mengalihkan perhatian klien kepada hal lain sehingga dapat menurunkan kewaspadaan terhadap hal yang membuatnya tidak nyaman, bahkan meningkatkan toleransi terhadap ketidak nyamanan tersebut. Salah satu jenis distraksi yaitu distraksi audio visual yang merupakan kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan distraksi visual. Bentuk distraksi ini dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar-gambar bergerak dan bersuara ataupun animasi dengan harapan pasien asyik terhadap tontonannya sehingga mengabaikan rasa tidak nyaman dan menunjukkan respon penerimaan yang baik (Tsamsuri, 2007, dalam Rusman, 2012). Ketika seseorang lebih fokus pada sesuatu hal seperti mendengarkan musik atau menonton film, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga seseorang tersebut tidak merasakan nyeri (Brannon dkk, 2013). Seiring dengan banyak media elektronik sebagai media disrtaksi salah satunya dengan menggunakan media *virtual reality* dengan menggunakan video pada *handphone*.

Virtual Reality atau realitas maya adalah teknologi yang membuat pengguna dapat berinteraksi dengan suatu lingkungan yang disimulasikan oleh komputer sehingga/terasa berada di sebuah dunia *virtual*. Pemutaran sebuah video adalah sebuah stimulasi visual yang dapat mengurangi rasa nyeri. (Barry, 1997, dalam Rahmat, 2018). Teknologi *virtual reality* (VR) rupanya tak hanya digunakan untuk menikmati *game*. Teknologi ini

rupanya ingin dikembangkan untuk mengurangi rasa sakit dan kecemasan pasien.

Hoffman dkk, (2008) dengan judul *Virtual Reality Pain Control During Burn Wound Debridement in the Hydrotank*, menyatakan bahwa pasien melaporkan rasa sakit yang berkurang secara signifikan ketika menggunakan *virtual reality* misalnya, peringkat nyeri terburuk selama perawatan luka turun dari parah (7,6) menjadi sedang (5,1), 6 pasien yang melaporkan ilusi terkuat dari “masuk ke dalam” dunia maya melaporkan efek analgesik terbesar dari *virtual reality* pada peringkat nyeri terburuk, dari nyeri parah (7,2) turun ke nyeri ringan (3,7).

Menurut Rahmat dalam penelitian yang berjudul pengaruh terapi distraksi visual dengan media *virtual reality* terhadap intensitas nyeri pasien post operasi laparatomi dengan 11 responden sebagian besar usia 45-55 tahun (54%) dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, didapatkan hasil *p value* sebesar ($0,002 < \alpha (0,05)$), hal ini menunjukkan H_a diterima yang artinya terapi distraksi visual dengan media visual dengan media *virtual reality* memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat praktik di ruang delima Rumah Sakit Abdul Moeloek diketahui bahwa ibu pasca operasi *sectio caesarea* mengalami nyeri pada daerah insisi setelah pengaruh anastesi dari ruang bedah hilang atau lebih kurang 6 jam setelah operasi. Adapun penanganan nyeri yang dilakukan menggunakan farmakologi dan non farmakologi seperti teknik relaksasi napas dalam dan tidak pernah sekalipun peneliti melihat perawat maupun bidan yang ada di ruang tersebut menggunakan teknik distraksi audio visual seperti *virtual reality* dalam intervensi masalah nyeri pada pasien, dan tidak stupun ditemukan penelitian tentang penanganan nyeri dengan teknik distraksi audio visual menggunakan *virtual reality* pada pasien *sectio caesarea*.

Dari latar belakang di atas penulis mengambil judul “Pengaruh Teknik Distraksi Audio Visual Menggunakan Media *Virtual Reality* Terhadap

Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Secsio Caesaria* di RSUD Alimuddin Umar Lampung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh terapi distraksi audio visual dengan menggunakan media *virtual reality* yang diberikan terhadap penurunan persepsi nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian teknik distraksi menggunakan media *virtual reality* terhadap penurunan persepsi nyeri pada pasien post oprasi *sectio caesarea*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai rata-rata skala nyeri pada pasien post operasi *sectio cesarea* sebelum pemberian terapi distraksi menggunakan media *virtual reality* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Diketahui nilai rata-rata skala nyeri pada pasien post operasi *sectio cesarea* setelah diberikan terapi distraksi menggunakan media *virtual reality* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- c. Diketahui pengaruh pemberian teknik distraksi menggunakan media *virtual reality* terhadap penurunan nyeri pada pasien post oprasi *sectio caesarea* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan atau perawat dalam memberikan asuhan keperawatan

pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* dengan memberikan teknik distraksi menggunakan media *virtual reality*.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi masukan yang bisa digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pada pasien pasca operasi dengan memberikan teknik distraksi pada pasien sebagai salah satu metode untuk mengalihkan fokus/perhatian pasien terhadap nyeri sehingga persepsi nyeri yang dialami oleh pasien berkurang.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mengenai pengaruh teknik distraksi terhadap penerunan persepsi nyeri pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Alimuddin Umar Lampung Barat. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pasien post operasi *sectio caesaria* di RSUD Alimuddin Umar Lampung Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2020.